

## **IMPLIKASI STUNTING TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF DAN FISIK ANAK USIA DINI DI TK AT-TAQWA TETA LAMBITU**

Ayu Mulyana<sup>1</sup>, Hendra<sup>2</sup>, Retnoningsih<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Muhammadiyah Bima

Alamat e-mail : [ayum62641@gmail.com](mailto:ayum62641@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Stunting is a condition of growth failure in children due to chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life. This study aims to examine the implications of stunting on the cognitive and physical abilities of early childhood at At-Taqwa Teta Lambitu Kindergarten. The approach used is descriptive qualitative with observation, interview, and documentation methods. The results of the study indicate that children who experience stunting tend to have slower cognitive development, such as difficulty in concentration, understanding instructions, and logical thinking skills. In addition, the physical skills of stunted children also appear to be hampered, marked by weak coordination of gross and fine motor skills. Factors that influence stunting include parenting patterns, family economic status, and access to adequate health and nutrition services. These findings emphasize the importance of early intervention through nutrition education, routine health checks, and stimulation of child development as a whole in early childhood education environments.*

**Keywords:** Stunting, cognitiveability, physicalability, earlychildhood, At-Taqwa Kindergarten

### **ABSTRAK**

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi stunting terhadap kemampuan kognitif dan fisik anak usia dini di TK At-Taqwa Teta Lambitu. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting cenderung memiliki perkembangan kognitif yang lebih lambat, seperti kesulitan dalam konsentrasi, pemahaman instruksi, dan kemampuan berpikir logis. Selain itu, keterampilan fisik anak yang stunting juga terlihat terhambat, ditandai dengan lemahnya koordinasi motorik kasar dan halus. Faktor-faktor yang memengaruhi stunting di antaranya adalah pola asuh, status ekonomi keluarga, serta akses terhadap layanan kesehatan dan gizi yang memadai. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi dini melalui edukasi gizi, pemeriksaan kesehatan rutin, dan stimulasi perkembangan anak secara menyeluruh di lingkungan pendidikan anak usia dini.

**Kata Kunci:** Stunting, kemampuan kognitif, kemampuan fisik, anak usia dini

## **A. Pendahuluan**

*Stuntig* adalah kondisi kekurangan gizi kronis yang menyebabkan anak mengalami gangguan dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. Kondisi ini sering terjadi pada anak usia dini, terutama pada usia di bawah 5 tahun, yang merupakan periode penting dalam perkembangan otak dan tubuh. *Stuntig* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kekurangan gizi, infeksi berulang, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Di Indonesia, *stuntig* menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar dan berisiko menghambat kemampuan anak untuk berkembang secara optimal baik secara fisik maupun kognitif.

Salah satu dampak *stuntig* yang paling signifikan adalah penurunan kemampuan kognitif anak. Anak yang mengalami *stuntig* memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, pemahaman konsep, dan keterampilan berpikir logis. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan *stuntig* cenderung memiliki skor lebih rendah dalam tes kecerdasan dan kemampuan akademik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami *stuntig*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang dibutuhkan untuk perkembangan otak yang optimal, khususnya pada masa-masa awal kehidupan.

Selain itu, *stuntig* juga dapat mempengaruhi kemampuan fisik anak, seperti keterlambatan dalam mencapai tonggak perkembangan motorik. Anak yang mengalami *stuntig* mungkin lebih lambat dalam belajar berjalan, berbicara, atau melakukan kegiatan fisik lainnya yang

biasa dilakukan oleh anak seusianya. Hal ini disebabkan oleh gangguan pada perkembangan fisik, yang mengarah pada ketidakseimbangan antara pertumbuhan tubuh dan kemampuan motorik yang harus diperoleh. Kondisi fisik yang terhambat ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak dan interaksi sosialnya dengan teman sebaya.

Di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), anak-anak yang mengalami *stuntig* mungkin juga menghadapi kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar dan bermain. Aktivitas yang dirancang untuk merangsang perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak bisa menjadi tantangan bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan fisik dan mental. Mereka mungkin lebih cepat lelah, kurang fokus, dan tidak dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang membutuhkan keterampilan motorik halus maupun kasar. Akibatnya, mereka berisiko mengalami kesulitan dalam pembelajaran di sekolah.

*Stuntig* juga dapat mempengaruhi hubungan sosial anak dengan teman-teman sebayanya di lingkungan TK. Anak yang mengalami *stuntig* mungkin merasa cemas atau malu karena keterbatasan fisik yang mereka alami, seperti keterlambatan dalam berjalan atau berbicara. Hal ini dapat menyebabkan mereka terisolasi atau sulit berinteraksi dengan teman-teman, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Ketidakmampuan untuk terlibat dalam permainan kelompok atau aktivitas sosial lainnya bisa memperburuk keadaan ini.

Untuk mengatasi masalah ini, intervensi dini sangat penting. Pemberian makanan bergizi, perawatan kesehatan yang baik,

serta pendidikan tentang pola hidup sehat dapat membantu mencegah *stunting* sejak dini. Di tingkat TK, program pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan sangat penting agar orang tua dan masyarakat dapat lebih peka terhadap masalah *stunting* dan langkah-langkah pencegahannya. Selain itu, pendampingan bagi anak-anak yang sudah terlanjur mengalami *stunting* dapat membantu mereka dalam mengoptimalkan potensi kognitif dan fisik mereka meski dalam kondisi keterbatasan.

Secara keseluruhan, *stunting* memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak, baik dari segi fisik maupun kognitif. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, tenaga pendidik, dan pemerintah untuk bekerja sama dalam menanggulangi *stunting* dengan pendekatan yang menyeluruh dan berbasis bukti. Langkah-langkah preventif yang tepat dapat membantu memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat, cerdas, dan berdaya saing.

Masalah yang urgen terkait implikasi *stunting* terhadap kemampuan kognitif dan fisik anak usia dini di TK At-Taqwa Teta Lambitu sangat memprihatinkan. *Stunting* dapat mengganggu perkembangan otak anak, yang berdampak pada penurunan kemampuan kognitif, seperti keterlambatan dalam berbahasa, konsentrasi yang rendah, dan kesulitan dalam berpikir logis.

Hal ini menghambat anak dalam menguasai keterampilan dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, *stunting* juga mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, dengan anak mengalami tinggi

badan yang lebih pendek dibandingkan teman sebaya, serta gangguan dalam kemampuan motorik kasar seperti berjalan dan berlari.

Dampak dari *stunting* ini akan menyebabkan anak lebih cepat merasa lelah dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran, yang berpotensi menyebabkan ketertinggalan dalam pendidikan. Jika tidak ditangani, masalah *stunting* ini akan berdampak jangka panjang, meningkatkan risiko gangguan kesehatan serta kesulitan dalam bersaing di dunia pendidikan dan pekerjaan di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi sejak usia dini, seperti pemantauan gizi yang lebih baik, peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya gizi pada anak, serta program pemberian makanan tambahan untuk mengurangi angka *stunting* di kalangan anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional untuk mengkaji implikasi *stunting* terhadap kemampuan kognitif dan fisik anak usia dini di TK At-Taqwa Teta Lambitu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 4–6 tahun yang terdaftar di TK tersebut pada tahun ajaran 2024/2025. Sampel diambil secara purposive sampling, yaitu anak-anak yang telah teridentifikasi mengalami *stunting* berdasarkan data tinggi badan menurut usia dari posyandu setempat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, pengukuran antropometri, serta tes perkembangan kognitif menggunakan

instrumen yang telah distandarisasi seperti Denver II dan kuisioner perkembangan dari Kementerian Kesehatan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara tingkat keparahan stunting dan skor kemampuan kognitif serta fisik anak. Selain itu, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan rata-rata nilai perkembangan kognitif dan fisik anak dengan kondisi stunting dibandingkan dengan anak yang memiliki pertumbuhan normal. Validitas data diperkuat melalui triangulasi data dari guru kelas, catatan kesehatan anak, dan hasil observasi lapangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak stunting terhadap perkembangan anak usia dini, serta menjadi dasar dalam merancang intervensi pendidikan dan kesehatan di lingkungan TK At-Taqwa Teta Lambitu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implikasi keterlambatan perkembangan kognitif di TK At-Taqwa Teta Lambitu sangat signifikan terhadap proses pembelajaran anak. Anak-anak yang mengalami keterlambatan ini cenderung kesulitan dalam memahami instruksi yang diberikan oleh guru, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keterlibatan mereka

dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya pemahaman terhadap instruksi juga bisa menyebabkan anak merasa tertinggal dibandingkan teman-teman sebayanya, sehingga memicu rasa frustrasi atau rendah diri.

Selain itu, keterlambatan kognitif dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Anak yang kesulitan mengikuti alur percakapan atau memahami konsep dasar dalam bermain bersama bisa mengalami hambatan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Di lingkungan TK, kemampuan sosial sangat penting untuk membentuk kebiasaan kerja sama, empati, dan komunikasi, sehingga anak dengan keterlambatan kognitif berpotensi mengalami isolasi sosial atau konflik dengan teman sekelasnya.

Dampak jangka panjang dari keterlambatan ini adalah kurangnya kesiapan anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar. Jika keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung tidak berkembang secara optimal, anak akan mengalami kesulitan saat memasuki SD. Oleh karena itu, penting bagi TK At-Taqwa Teta Lambitu untuk menyediakan program intervensi dini dan pembelajaran yang disesuaikan, agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan siap menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya

## **Stunting**

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan (sejak dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun). Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan otak, yang memengaruhi kemampuan belajar, produktivitas, dan kesehatan jangka panjang.

Penyebab utama stunting adalah kekurangan gizi jangka panjang. Ini bisa disebabkan oleh asupan makanan yang tidak mencukupi, baik dari segi jumlah maupun kualitas gizi. Selain itu, infeksi yang berulang, terutama infeksi saluran pencernaan seperti diare, dapat mengganggu penyerapan nutrisi. Faktor lain termasuk kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi yang buruk, serta kurangnya pengetahuan orang tua, terutama ibu, tentang gizi dan perawatan anak.

Anak yang mengalami stunting akan menunjukkan pertumbuhan fisik yang lambat, mudah sakit, dan perkembangan motorik yang terlambat. Mereka juga lebih rentan terhadap infeksi karena sistem kekebalan tubuhnya melemah akibat kekurangan nutrisi. Dalam jangka pendek, stunting dapat menghambat kemampuan anak untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Stunting tidak hanya berdampak saat anak masih kecil, tetapi juga membawa konsekuensi jangka panjang. Anak yang stunting cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, performa akademik yang buruk, dan potensi ekonomi yang lebih rendah ketika dewasa. Selain itu, mereka lebih berisiko menderita penyakit tidak menular seperti diabetes dan hipertensi di kemudian hari.

Beberapa faktor risiko stunting antara lain status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan, berat badan lahir rendah, pemberian ASI yang tidak optimal, serta pola makan anak yang tidak sesuai kebutuhan gizi. Kemiskinan juga menjadi faktor penentu penting, karena membatasi akses keluarga terhadap makanan bergizi, layanan kesehatan, air bersih, dan sanitasi.

Pencegahan stunting memerlukan pendekatan holistik yang dimulai sejak sebelum kehamilan. Ibu hamil harus mendapatkan asupan gizi yang cukup dan perawatan prenatal yang baik. Setelah melahirkan, bayi perlu diberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI yang bergizi seimbang. Peningkatan akses terhadap air bersih, sanitasi yang layak, dan layanan kesehatan juga penting untuk mencegah infeksi yang bisa memperburuk kondisi gizi anak.

Stunting merupakan masalah serius yang berdampak luas terhadap kualitas sumber daya manusia dan masa depan bangsa.

Penanggulangannya harus menjadi prioritas bersama melalui intervensi sejak dini, perbaikan gizi, peningkatan layanan kesehatan, serta edukasi masyarakat. Dengan langkah konkret dan kolaboratif, stunting dapat dicegah, dan generasi mendatang dapat tumbuh lebih sehat, cerdas, dan produktif.

### **Kemampuan Kognitif**

Kemampuan kognitif merujuk pada kapasitas mental seseorang dalam memproses informasi, memahami, belajar, dan mengingat. Ini mencakup berbagai fungsi otak seperti perhatian, persepsi, bahasa, memori, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena memungkinkan individu untuk berpikir logis, menganalisis situasi, serta merespons dengan cara yang sesuai. Dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, kemampuan kognitif sering kali menjadi indikator penting keberhasilan seseorang.

Salah satu aspek utama dari kemampuan kognitif adalah perhatian. Perhatian memungkinkan seseorang untuk memfokuskan kesadaran pada informasi yang relevan dan menyaring gangguan dari lingkungan sekitar. Ini mencakup perhatian selektif (memilih fokus di antara banyak stimulus), perhatian terbagi (mengelola beberapa tugas secara bersamaan), dan perhatian yang berkelanjutan

(mempertahankan fokus dalam jangka waktu yang lama). Kelemahan dalam fungsi perhatian dapat berdampak pada efektivitas belajar dan kinerja kerja.

Persepsi adalah proses kognitif lainnya yang penting, yakni bagaimana otak menginterpretasikan stimulus sensorik menjadi pengalaman yang bermakna. Informasi yang diterima dari indera seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan diolah agar individu dapat memahami lingkungan mereka. Persepsi yang akurat memungkinkan seseorang merespons situasi secara tepat. Misalnya, kemampuan mengenali wajah atau suara orang lain sangat bergantung pada persepsi visual dan auditori.

Bahasa juga merupakan kemampuan kognitif kompleks yang melibatkan pemahaman dan ekspresi melalui kata-kata. Ini mencakup keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan. Fungsi bahasa sangat penting dalam komunikasi dan pembelajaran, serta berkaitan erat dengan perkembangan kognitif secara umum. Gangguan dalam fungsi bahasa, seperti afasia, dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi secara sosial dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Memori adalah kapasitas untuk menyimpan dan mengingat informasi. Terdapat berbagai jenis memori, termasuk memori jangka pendek,

jangka panjang, dan kerja. Memori kerja sangat penting dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, karena memungkinkan individu menyimpan informasi sementara untuk diolah. Sementara itu, memori jangka panjang menyimpan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan memori yang kuat dapat meningkatkan produktivitas dan pembelajaran secara signifikan.

Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi. Ini melibatkan identifikasi masalah, merancang strategi, mengevaluasi pilihan, dan memilih solusi terbaik. Fungsi ini membutuhkan integrasi dari berbagai kemampuan kognitif lain seperti logika, analisis, dan evaluasi. Orang dengan kemampuan pemecahan masalah yang baik mampu menghadapi tantangan kompleks secara efektif dan efisien.

Kemampuan kognitif tidak bersifat statis; ia dapat berkembang atau menurun tergantung pada berbagai faktor seperti usia, pendidikan, nutrisi, kesehatan fisik dan mental, serta stimulasi lingkungan. Latihan mental seperti membaca, bermain teka-teki, atau belajar hal baru dapat membantu mempertahankan atau meningkatkan fungsi kognitif. Sebaliknya, kurangnya stimulasi atau kondisi medis seperti demensia dapat menyebabkan penurunan kognitif.

### **Kemampuan Fisik**

Kemampuan fisik anak mencakup seluruh aspek perkembangan motorik yang memungkinkan anak untuk bergerak dan mengontrol tubuhnya. Kemampuan ini terbagi menjadi dua kategori utama: motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan gerakan besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan memanjat, sedangkan motorik halus melibatkan gerakan kecil seperti memegang pensil, mengancingkan baju, dan menyusun balok. Perkembangan fisik ini penting karena menjadi dasar bagi aktivitas sehari-hari serta kemandirian anak.

Pada tahap usia dini (0-5 tahun), perkembangan fisik anak berlangsung sangat pesat. Bayi yang awalnya hanya bisa menggenggam refleksif, secara bertahap belajar mengangkat kepala, duduk, merangkak, hingga berjalan. Aktivitas bermain sangat berpengaruh dalam menstimulasi kemampuan ini. Bermain bola, bersepeda, atau memanjat perosotan bukan hanya hiburan, tapi juga membantu anak mengembangkan koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan otot.

Kemampuan motorik kasar umumnya berkembang lebih cepat dibandingkan dengan motorik halus. Anak-anak biasanya lebih dulu mampu berlari atau memanjat sebelum mereka bisa menggambar dengan rapi atau menulis. Namun, perkembangan keduanya saling mendukung. Misalnya, otot tangan yang kuat akibat aktivitas motorik kasar akan membantu anak saat

belajar menulis. Oleh karena itu, stimulasi fisik yang seimbang sangat diperlukan.

Motorik halus membutuhkan ketelitian dan kontrol otot kecil, terutama pada tangan dan jari. Kegiatan seperti menggambar, meronce manik-manik, atau memotong dengan gunting adalah cara ideal untuk melatihnya. Selain membantu perkembangan otot, aktivitas ini juga penting untuk keterampilan akademik dan kemandirian, seperti mengikat tali sepatu atau makan sendiri. Ketertinggalan dalam motorik halus bisa mempengaruhi kesiapan anak untuk sekolah.

Setiap anak memiliki laju perkembangan fisik yang berbeda. Faktor genetik, nutrisi, kesehatan, dan stimulasi lingkungan sangat memengaruhi kemajuan fisik anak. Anak yang mengalami kekurangan gizi atau kurang stimulasi motorik mungkin akan menunjukkan keterlambatan dibandingkan teman sebayanya. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ini.

Olahraga dan aktivitas fisik rutin sangat penting untuk memperkuat kemampuan fisik anak. Anak yang aktif secara fisik cenderung memiliki postur tubuh yang baik, daya tahan tinggi, dan lebih percaya diri dalam aktivitas sosial. Selain itu, aktivitas fisik membantu mengembangkan

keterampilan sosial melalui kerja sama tim, mengikuti aturan, dan menghadapi tantangan. Anak yang terbiasa aktif juga cenderung memiliki gaya hidup sehat di masa dewasa.

Dalam dunia pendidikan, kemampuan fisik anak sering kali menjadi indikator kesiapan sekolah. Anak yang memiliki koordinasi tangan-mata yang baik akan lebih mudah mengikuti pelajaran menulis atau seni. Sementara itu, anak yang memiliki kekuatan dan keseimbangan tubuh yang cukup akan lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sebaiknya menekankan keseimbangan antara stimulasi kognitif dan fisik.

### **Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, yaitu masa emas atau golden age dalam perkembangan manusia. Pada tahap ini, perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat dan pesat, bahkan mencapai 80% dari kapasitas otak dewasa. Oleh karena itu, pengalaman dan stimulasi yang diterima anak pada masa ini sangat memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosionalnya di masa depan.

Pertumbuhan fisik anak usia dini ditandai dengan peningkatan tinggi badan, berat badan, serta kemampuan motorik halus dan kasar. Anak mulai belajar mengoordinasikan tubuhnya, seperti berjalan, berlari,

memegang pensil, dan menggunakan alat makan. Selain itu, perkembangan sensorik juga terjadi, di mana anak mulai mengenal dan membedakan berbagai rangsangan dari lingkungannya melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan.

Dalam aspek kognitif, anak usia dini mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap dunia di sekitarnya. Mereka banyak bertanya, mencoba, dan bereksperimen. Perkembangan ini mencakup kemampuan berpikir, mengingat, menyelesaikan masalah, serta memahami konsep-konsep dasar seperti warna, bentuk, angka, dan huruf. Pendidikan yang tepat pada masa ini dapat merangsang perkembangan intelektual anak secara optimal.

Perkembangan bahasa juga merupakan aspek penting pada masa usia dini. Anak mulai memahami dan mengucapkan kata-kata, menyusun kalimat sederhana, serta mengenal arti dari percakapan. Kemampuan bahasa berkembang melalui interaksi dengan orang tua, pengasuh, guru, dan teman sebaya. Semakin sering anak diajak berbicara dan dibacakan cerita, semakin baik pula perkembangan bahasanya.

Dari sisi sosial dan emosional, anak usia dini mulai belajar mengenal dan mengelola emosi, seperti marah, senang, takut, dan sedih. Mereka juga mulai belajar bagaimana

berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, berbagi, serta memahami aturan dan norma sosial. Kehadiran orang dewasa yang responsif dan penuh kasih sayang sangat penting dalam membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan empati.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. PAUD dapat diselenggarakan secara formal, seperti di Taman Kanak-Kanak, maupun non-formal seperti kelompok bermain atau pendidikan keluarga. Tujuan utama PAUD bukanlah mengejar prestasi akademik, melainkan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendampingi anak usia dini. Mereka adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Lingkungan rumah yang penuh kasih sayang, aman, dan mendukung akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat, mandiri, dan percaya diri. Orang tua perlu memberikan contoh perilaku positif, komunikasi yang hangat, serta dukungan emosional yang konsisten.

## **KESIMPULAN**

Stunting pada anak usia dini, termasuk di TK At-Taqwa Teta Lambitu, memiliki implikasi serius terhadap perkembangan kognitif dan fisik mereka. Anak yang mengalami

stunting cenderung memiliki kemampuan berpikir, konsentrasi, dan daya ingat yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya yang tumbuh normal. Hal ini tentu berdampak pada kemampuan mereka dalam menerima dan memahami pelajaran di kelas, yang dapat menghambat prestasi akademik sejak usia dini. Di lingkungan TK At-Taqwa Teta Lambitu, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik yang harus memberikan pendekatan belajar yang lebih adaptif.

Secara fisik, anak-anak yang mengalami stunting biasanya memiliki pertumbuhan tubuh yang lambat dan kurang proporsional, yang bisa memengaruhi partisipasi mereka dalam aktivitas fisik dan sosial di sekolah. Selain itu, kekurangan gizi yang menjadi penyebab utama stunting juga dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh, sehingga anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit. Jika tidak ditangani secara menyeluruh melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan, dampak stunting ini dapat berlanjut hingga dewasa dan memengaruhi kualitas hidup anak di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Adriansyah, H., & Maftuhah, M. (2023). Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri Poris Pelawad 5 Kota Tangerang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–24. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i1.623>
2. Akdon. (2015). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan* (1). Remaja Rosda Karya.
3. Ferdi W P. (2013). *Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis Financing Of Education: A Theoretical Study*.
4. Gustina, N., & Yuliani, T. (2025). Penerapan Manajemen Keuangan, Humas, Ketatalaksanaan dan Layanan Khusus di Lembaga Pendidikan. *IndoMathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 86–100. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2272>
5. Hasibuan, S. M. (2007). *Manajemen: dasar, pengertian, dan masalah* (6th ed., Vol. 1). Bumi Aksara.
6. Heriyah, N., Himmah, E. F., & Purwanto, E. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Keuangan Pendidikan. *Jurnal Bhakti Karya Dan Inovatif*, 1(1), 13–19. <https://doi.org/10.37278/Bhaktikaryadaninovatif.V1i1.375>
7. Hidayat, A., Abin, S., & Makmun, M. A. (2009). *Pengelolaan Pendidikan konsep prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*.
8. Hisyam, Z. (2024, February). *Gaji Guru Fantastis di Masa Daulah Abbasiyyah*. <https://islam.nu.or.id/syariah/gaji->

guru-fantastis-di-masa-daulah-  
abbasiyyah-duY5n

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>

9. Humas UPI. (2016). *Sebagian Besar Alokasi Dana Pendidikan untuk Belanja Rutin dan Pegawai – BERITA UPI*. <https://berita.upi.edu/sebagian-besar-alokasi-dana-pendidikan-untuk-belanja-rutin-dan-pegawai/>

16. Mulawarman, W. G., Kundori, K., Tubagus, M., Judijanto, L., & Susilawati, M. (2024). Character Education Management in Improving Students' Spiritual Intelligence. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 79–90. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4550>

10. Kameel Mydin Meera, A. (2018). Islamic Gold Dinar: The Historical Standard. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ijief.116>

17. Nur, M., & Ibrahim, S. (2016). Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Sdn Dayah Guci Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(1), 93. <https://jurnal.usk.ac.id/JAP/article/view/2611>

11. Lisnawati. (2019). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Muftadiin Islam Kendal Ngawi*.

18. Nurhayati, N., M. Nasir, Abdul Mukti, A. Safri, Lias Hasibuan, & Kasful Anwar. (2022). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 594–601. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1123>

12. LJ Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Vol. XXIX*. Remaja Rosda Karya.

13. Margareta, R. T. E., & Ismanto, B. (2017). Strategi Perencanaan Pembiayaan Sekolah dalam Peningkatan Mutu di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 195. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p195-204>

14. Mubin, N. (2018). Integritas dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan keuangan Sekolah dan Madrasah. *Attaqwa*, 14.

19. Purwaningsih, D., & Asriati, N. (2024). Pengelolaan Keuangan Pendidikan dalam Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Sumber Daya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1723–1732. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.757>

15. Muhajirin, M. (2012). Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Bersumber dari Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Management Educational*, 1, 171–171.

20. Purwanti, E. (2020). Analisis Akuntabilitas Pengelolaan Dana

Bantuan Operasional Sekolah (Bos)(Studi Pada SD Negeri Curahmalang III Periode 2018). *Repository.Stiedewantara.Ac.Id*, 13–13.

21. Rusidana Ahmad. (2024). *Psikologi Organisasi* (Tresna Nurhayati, Ed.; 1st ed.). Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

22. Sony Nasrullah, M., & Hiban, I. (2024). Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Islam. *Dinamika Kreatif Manajemen Strategis*, 6, 43–59. <https://journalpedia.com/1/index.php/dkms/index>

23. Susanto, D., & Rahma, A. M. (2023). Jenis-jenis Pembiayaan untuk Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 233–237. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.201>

24. Tumanggor, A., Tambunan, R. J., & Simatupang, P. (2021). *Manajemen Pendidikan* (S. E. Damanik, Ed.; 1st ed., Vol. 1). K-Media. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ew06EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=nl3zyMlcr3&sig=3GNpRjJJjmDE92Ep54qhogZpnl&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ew06EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=nl3zyMlcr3&sig=3GNpRjJJjmDE92Ep54qhogZpnl&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

25. Usman, J. (2017). Urgensi Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 219.

<https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1170>

Wibowo, A., & Saptono, A. (2017). Kepemimpinan Intrapreneurship, Budaya Sekolah dan Kinerja Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 5(2), 176–193. <https://doi.org/10.21009/jpe>